

Masalah dan Strategi Mengatasi Defisit Neraca Perdagangan Indonesia

Oleh:

Dr. Sutrisno. SE. MM

Dosen Pascasarjana Universitas Borobudur Jakarta

PENDAHULUAN

Dalam tata hubungan ekonomi internasional, perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan Bersama. Penduduk negara yang dimaksud adalah merupakan individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Pada berbagai negara, perdagangan internasional menjadi salah satu factor utama untuk meningkatkan *Gross Domestic Product (GDP)*. Dalam pembahasan tentang *Balance of Trade*, maka dapat kami sampaikan tentang factor factor yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional, tiap tiap negara mempunyai kekayaan atau kelebihan sumber daya alam, penguasaan teknologi, modal dan kemampuan/kualitas sumber daya manusia. Perbedaan kekayaan sumber daya alam, penguasaan teknologi, modal, kualitas sumber daya manusia, iklim dan kesuburan tanah menyebabkan suatu negara menjadi negara peng ekspor atau peng impor komoditi/jasa. Secara singkat penyebab terjadinya perdagangan internasional adalah keuntungan masing masing negara dibandingkan dengan negara lain, keuntungan tersebut dinamakan *Absolute Advantage*. Namun dalam prakteknya tidak semua negara mempunyai keuntungan mutlak dalam memproduksi suatu barang, karena ada negara-negara yang mampu menghasilkan berbagai macam barang lebih murah atau lebih mahal daripada negara lain.

Meskipun suatu negara menghasilkan suatu barang lebih mahal dari negara lain, negara tersebut masih mempunyai keuntungan *comparative (comparative advantage)*.

Dalam hal perdagangan internasional dapat terjadi disamping karena adanya factor-factor *absolut advantage* dan *comparative advantage*, dapat juga dikemukakan pandangan atau Teori dari Heckscher-Ohlin (H-O Theory) yakni *Proportional Factors Theory*, dimana pengertian singkatnya, negara-negara yang memiliki factor produksi yang lebih banyak atau murah (*endowment factors*) dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi kemudian untuk mengekspor barang/hasil produksinya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki factor produksi yang relative langka atau mahal dalam memproduksinya. Teori Heckscher-Ohlin mengajukan premis bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki factor produksi yang melimpah secara intensif.

Untuk melengkapi teori perdagangan internasional yang lain, antara lain dari Teori Stolper-Samuelson, menurut teori S-S ini mengatkan bahwa peningkatan pada harga komoditas akan meningkatkan pendapatan riil faktor (input) yang dipakai secara intensif pada suatu sektor dan menurunkan pendapatan riil faktor (input) lain. Teori tentang perdagangan internasional lainnya yakni Teori Rybczynski, yang menjelaskan bahwa peningkatan dalam suatu faktor produksi

pendukung (*endowment factors*) akan menurunkan intensitas dari faktor produksi barang yang lain. Peningkatan *endowment* suatu faktor (input) yang digunakan secara intensif akan meningkatkan proporsi output yang sangat besar pada sector tertentu dan menurunkan output pada sektor lain.

Teori lainnya tentang perdagangan internasional yakni Teori Paradoks Wassily Leontief, dimana Leontief adalah seorang pelopor utama dalam Analisis Input-Output Matriks, melalui studi empiris yang dilakukan Leontief pada tahun 1953 menemukan fakta mengenai struktur perdagangan luar negeri (ekspor-impor). Amerika Serikat pada tahun 1947 mengalami yang bertentangan dengan teori Heckscher -Ohlin, sehingga disebut sebagai paradoks Leontief. Berdasarkan penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh ahli ekonomi perdagangan, ternyata paradoks Leontief tersebut dapat terjadi karena empat sebab utama, yaitu:

Kelebihan dari Teori Paradoks Leontief adalah jika suatu negara memiliki banyak tenaga kerja terdidik maka ekspornya akan lebih banyak. Sebaliknya jika suatu negara kurang memiliki tenaga kerja terdidik maka ekspornya akan sedikit. (Mahyus, E .2015 h. 69)

Teori-teori klasik dan modern mengenai perdagangan internasional memiliki sejumlah kelemahan terutama yang berkaitan dengan beberapa asumsinya yang antara lain mengenai tenaga kerja yang dianggap faktor produksi yang dominan dan sifatnya homogen. Namun kenyataannya tenaga kerja tidak homogen, melainkan berbeda menurut derajat Pendidikan dan ketrampilan. Selain itu, teori-teori klasik dan modern juga tidak membahas pentingnya teknologi. Padahal faktor teknologi yang paling

berpengaruh terhadap pola dan pertumbuhan perdagangan internasional sejak dekade tahun 1970-an. Keunggulan suatu negara dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dimilikinya juga ditentukan oleh proteksi atau kebijakan pemerintah dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Berkaitan dengan keunggulan kompetitif, Michael Porter (tahun 1990) mengatakan bahwa hal-hal yang harus dikuasai oleh suatu perusahaan atau negara untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya adalah terutama teknologi, tingkat *entrepreneurship* yang tinggi, tingkat efisiensi/produktivitas yang tinggi dalam memproduksi, kualitas dan mutu yang baik dari barang yang diproduksi, promosi yang luas dan agresif, pelayanan teknikal yang baik, tenaga kerja dengan tingkat ketrampilan/pendidikan, etos kerja, kreativitas serta motivasi yang tinggi, skala ekonomis, inovasi, differensiasi produk, modal, sarana dan prasarana serta manajemen yang baik dan proses produksi yang dilakukan *just-in time*. Lebih lanjut Michael Porter menekankan bahwa keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) ditentukan oleh 4 determinan, yaitu:

Perkembangan terakhir dalam perdagangan internasional adalah teori pertumbuhan endogen (*theory of endogenous growth*) yang dirintis oleh Romer (1986) dan Lucas (1989) yang mampu menyajikan ulasan analitis yang lebih menyeluruh dan meyakinkan mengenai hubungan antara **perdagangan internasional dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang**. Secara spesifik teori ini menyatakan bahwa penurunan hambatan-hambatan dalam berbagai bentuk, baik **tarif maupun nontariff** akan mempercepat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di suatu negara

dalam jangka panjang, melalui mekanisme sebagai berikut:

- 1) Pengurangan atau penghapusan hambatan-hambatan perdagangan akan meningkatkan perdagangan yang lebih terbuka dan memperlancar arus barang dan jasa sehingga memungkinkan penyerapan teknologi baru.
- 2) Manfaat riset dan pengembangan akan mengalir ke negara-negara berkembang.
- 3) Memacu skala ekonomi yang dapat meningkatkan profit dan meningkatkan investasi.
- 4) Alokasi sumber daya factor produksi lebih efisien pada berbagai sektor.
- 5) Meningkatkan spesialisasi sehingga akan meningkatkan efisiensi.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional menjadikan alokasi dan penggunaan sumber daya menjadi lebih efisien, kesejahteraan meningkat dan pertumbuhan ekonomi meningkat lebih cepat. Lingkungan ekonomi yang kompetitif akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal sehingga sumber daya akan berpindah kesektor yang lebih produktif sebagai respon dari peningkatan permintaan tersebut.

Pengembangan lainnya tentang teori perdagangan internasional oleh Dong Sung Cho. Ia menjelaskan bahwa model *diamond* dari Michael Porter kurang bisa menerangkan kenapa beberapa jenis industri memiliki daya saing internasional. Dong Sung Cho menjelaskan bahwa dibutuhkan model yang bisa menjelaskan mengapa suatu industri dapat mempunyai daya saing, bukan berapa banyak tingkat sumber daya yang sekarang dimiliki, tetapi siapa yang bisa menciptakan sumber daya dan kapan seharusnya setiap sumber daya itu diciptakan. Perbedaan dengan model Porter adalah terletak pada factor yang terdapat diluar kotak berlian, yaitu tenaga kerja, birokrasi dan politisi, kewirausahaan

dan manajer, tehniisi serta perancang professional. Juga factor akses dan kesempatan dalam melakukan sesuatu bagi masyarakat, yang berada diluar kotak segi empat. Faktor-faktor ini ikut mempertajam daya saing internasional. (Ekananda, Mahyus, 2015 h.73)

Dalam membahas masalah Neraca Perdagangan Indonesia (*Balance of Trade*), dimana transaksi perdagangan luar negeri yang meliputi ekspor impor, akan lebih lengkap apabila dibahas aspek aspek ekonomi makro dan moneter secara lebih komprehensif, karena hasil perdagangan internasional tidak terlepas/ terkait dengan kebijakan makro ekonomi meliputi kebijakan fiskal dan moneter suatu negara. Kebijakan fiskal pemerintah, misalnya kebijakan pajak meliputi tarif pajak, insentif atau keringanan pajak berupa *tax allowance* atau *tax holiday*, tariff bea masuk bahan baku, atau mesin mesin untuk perusahaan yang memproduksi barang ekspor akan menstimulus dunia usaha yang menghasilkan produk untuk di ekspor. Sedangkan kebijakan moneter, yang antara lain, pemberian special suku bunga pinjaman untuk perusahaan menghasilkan barang ekspor, dalam batas batas yang harus dipertimbangkan dampaknya terhadap perekonomian nasional/makro ekonomi, dapat dilakukan kebijakan mendevaluasi mata uang suatu negara, untuk mendorong pertumbuhan eksport. Namun kebijakan melakukan devaluasi mata uang Rupiah akan berdampak inflatoir karena harga barang barang impor akan menjadi lebih mahal sebagai akibat melamahnya nilai tukar rupiah terhadap US\$. Mengingat struktur perekonomian Indonesia masih didominasi oleh barang barang impor baik berupa barang jadi atau pun bahan baku untuk berbagai barang masih diimpor misalnya, obat obatan, *medical equitment*, barang

barang modal seperti mesin mesin, dan *sparepart*/suku cadangnya.

Pengaruh kebijakan pemerintah sebagai pemegang otoritas fiskal dan Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas kebijakan moneter, dapat diklasifikasikan factor internal (*internal factor*) yang mempengaruhi performance Neraca Perdagangan Indonesia. Faktor lain yang mempengaruhi performance Neraca Perdagangan Indonesia adalah factor eksternal (*external factor*), misalnya kondisi ekonomi dan keuangan global, kebijakan penentuan besarnya Suku Bunga Acuan Bank Sentral Amerika Serikat atau *Fed Funds Rate* akan berpengaruh terhadap *Balance of Trade* suatu negara termasuk Indonesia. Bahkan dampak dari kenaikan atau penurunan suku bunga *The Fed* tidak hanya berdampak terhadap Neraca Perdagangan Indonesia, namun akan mempengaruhi pasar uang dan pasar modal Indonesia, yakni pasar Uang dan pasar Modal (Surat Utang Negara, atau Obligasi, Saham atau Port Folio Investasi), juga nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US\$, suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI 7 days repo rate*) yang selanjutnya mempengaruhi suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman bank operasional.

Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia pada tahun 2015 Ekspor sebesar US\$.150.366,3 juta, dan Impor US\$.142.694,8 juta, sehingga BOT surplus sebesar US\$.7.761,5 juta. Jika ditelaah lebih rinci lagi surplus BOT thn 2015 karena Ekspor Non Migas US\$.131.791,9 juta lebih besar dari impor non migas US\$.118.081,6 juta. Struktur ekspor non migas Indonesia masih didominasi oleh komoditas atau produk sector primer seperti: Minyak Kelapa Sawit/*Crude Palm Oil*, Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), sepatu, kaos kaki, hasil hasil perkebunan antara lain: cacao/coklat, tembakau, karet

juga hasil pertambangan: *Liquid Natural Gas/LNG*, batubara, nikel, timah, biji emas (produk Freeport). Sedangkan impor berupa barang modal, mesin mesin, peralatan proyek lainnya, minyak bumi, produk berbagai buah buahan/hortikultura, beras, kedelai, gula pasir, gandum, daging sapi dll. Neraca Perdagangan tahun 2016 Ekspor sebesar US\$.145.186,2 juta yang terdiri: ekspor migas US\$.13.105,5 juta, ekspor non migas US\$.132.080,7 juta. Impor nya sebesar US\$.135.652,9 juta yang terdiri atas: Impor Migas US\$.18.793,3 juta dan impor non migas US\$.116.859,6 juta sehingga BOT surplus US\$.9.533,3 juta.

Neraca Perdagangan tahun 2017 Ekspor US\$.168.828.juta, terdiri ekspor migas US\$.15.744,2 juta dan ekspor non migas US\$.153.183,9 juta, sedangkan Impor sebesar US\$.156.985,6 juta terdiri impor migas US\$.24.316,1 juta dan impor non migas sebesar US\$.132.669,5 juta, sehingga BOT surplus US\$.11.842,6 juta.

Neraca Perdagangan tahun 2018 Ekspor US\$.180.012,7 juta terdiri dari Ekspor Migas US\$.17.171,7 juta dan Ekspor non migas US\$.162.841,0 juta sedangkan Impornya sebesar US\$.188.711,2 juta terdiri dari Impor Migas US\$.29.868,4 juta dan Impor Non Migas US\$.158.842,8 juta, sehingga Neraca Perdagangan Defisit US\$.8.698,6 juta.

Neraca Perdagangan Januari – April 2019 Ekspor US\$.1.000,7 juta dan impor US\$.3.565,4 juta sehingga BOT Defisit US\$.2.564,7 juta. Berdasarkan data BOT dari tahun 2015 sampai tahun 2018, karakteristik BOT adalah terjadi Defisit BOT Migas . AS melakukan/menaikkan tarif/bea masuk atas barang impor dari China senilai US\$.200.milyar untuk 5.700 kategori produk China dari Pajak impor dari 10% menjadi 25% . Sehubungan tindakan Donald Trump tersebut RRC

melakukan tindakan balasan dengan akan menaikkan tarif bea masuk produk AS senilai US\$.60.milyar dengan dari 5% - 10% menjadi 10%. Dampak dari perang dagang tersebut bagi ekonomi Indonesia antara lain, pada 13 Mei 2019, IHSG dibuka di level 6.225 dan ditutup di level 6.148, pada 14 Mei IHSG dibuka di level 6.081 dan anjlog ke level 6.092 pada saat penutupan. Nilai tukar Rupiah juga mengalami penurunan dari posisi Jumat 10 Mei 2019 pada level Rp.14.266,- pada Selasa 14 Mei 2019 melemah pada level Rp.14.434,- per US\$.1.-, Perang dagang antara China dengan AS berdampak terhadap neraca perdagangan Indonesia. Neraca perdagangan Indonesia dengan RRC pada tahun 2018 menunjukkan data sebagai berikut : Eskpor RI ke RRC sebesar US\$.24,4 milyar, Impor RI dari RRC US\$.45,25 milyar sehingga Defisit BOT bagi Indonesia terhadap RRC pada tahun 2018 sebesar US\$.20,05 milyar. Sedangkan Neraca Perdagangan RI dengan AS pada tahun 2018 menunjukkan Ekspor RI ke AS sebesar US\$.17,67 milyar dan Impor RI dari AS sebesar US\$.9,1 milyar, sehingga BOT 2018 antara RI dengan AS, surplus bagi RI sebesar US\$.8,57 milyar. Jika dijumlah neraca perdagangan RI dengan RRC pada tahun 2018 Ekspor US\$.24,4 milyar dan Impor US\$.45,25

milyar total BOT 2018 sebesar US\$.69,65 milyar. Dan Neraca Perdagangan Indonesia tahun 2018 antara RI dengan AS, Ekspor US\$.17,67 milyar dan Impor US\$.9,1 milyar, sehingga BOT RI tahun 2018 US\$.26,77 milyar. Neraca Perdagangan Indonesia tahun 2018 terdiri Ekspor US\$.180.012,7 milyar dan Impor US\$.188.711,2 milyar, sehingga total BOT Indonesia tahun 2018 berjumlah US\$.368.723,9 milyar. BOT 2018 antara RI dengan RRC, ekspor US\$.24,4 milyar dan Impor US\$.45,25 milyar, sehingga total BOT RI – RRC tahun 2018 US\$.69,65 milyar. BOT 2018 antara RI – AS, Ekspor US\$.17,67 milyar, Impor US\$.9,1 milyar, sehingga total BOT 2018 RI-AS sebesar US\$.26,77 milyar. BOT RI tahun 2018 sebesar US\$.368.723,9 juta dan total BOT 2018 RI dengan AS dan RRC sebesar US\$.96.420.juta, atau 26,15% dari Total BOT Indonesia tahun 2018. Maka dapat disimpulkan perang dagang AS dengan RRC cukup mempengaruhi perdagangan internasional Indonesia. (sumber data BPS)

Telaah lebih dalam tentang bagaimana hubungan antara data makro ekonomi Indonesia yakni Neraca Perdagangan dengan Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan BI, cadangan devisa, harga minyak dunia akan dibahas di bagian berikut:

NERACA PERDAGANGAN INDONESIA DAN DATA EKONOMI

Uraian	2015	2016	2017	2018
Ekspor:	US\$.150.366,3	US\$.145.186,2	US\$.168.828,1	US\$.180.012,7
Migas	18.574,4	13.105,5	15.744,2	17.171,7
Non Migas	131.791,9	132.080,7	153.083,9	162.841,0
Impor:	US\$.142.694,8	US\$.135.652,9	US\$.156.985,6	US\$.188.711,2
Migas	24.613,2	18.793,3	24.316,1	29.868,4
Non Migas	118.081,6	116.859,6	132.669,5	158.842,8
Total	US\$.293.061,1	US\$.280.839,1	US\$.325.813,7	US\$.368.723,9
Migas	43.187,5	31.844,8	40.060,3	47.040,1
Non Migas	US\$.249.873,6	US\$.248.994,3	US\$.285.753,4	US\$.321.683,8

NERACA: Migas Non Migas	US\$. 7.671,5 (US\$. 6.038,8) US\$. 13.710,3	US\$. 9.533,3 (US\$. 5.633,9) US\$. 15.167,2	US\$. 11.842,6 (US\$. 8.571,7) US\$. 20.414,3	(US\$. 8.698,6) (US\$. 12.696,2) US\$. 3.998,1
Pertumb. Ek	4,9%	5,0%	5,1%	5,17%
Inflasi	3,4%	3,0%	3,6%	3,5%
FDI/Invest PMDN PMA	Rp.545,4 T Rp.179,4 T Rp.366.0	Rp.612,8 T Rp.216,3 T Rp.396,5 T	Rp.692,8 T Rp.262,3 T Rp.430,5 T	Rp.721,3 T Rp.328,6 T Rp.392,7 T
Harga Minyak	US\$.49.-/barrel	US\$.40.-/barrel	US\$.51.-/barrel	US\$.67.5/barrel
Utg LN/juta BI + Pem Swasta	USD.310.770.- US\$.142.608.- US\$.168.123.-	US\$.320.006.- US\$.158.283.- US\$.161.723.-	US\$.352.800.- US\$.180.622.- US\$.172.178.-	US\$.377.598.- US\$.191.323.- US\$.186.275.-
Penduduk miskin % jmlh penddk	28,51 juta 11,13%	28,01 juta 10,77%	27,70 juta 10,53%	25,67 juta 9,66%
Penggran % usia kerja	7,56 juta 6,18%	7,03 juta 5,61%	7,04 juta 5,5%	7,00 juta 5,34%
PDB	Rp.11.531,70 T	Rp.12.401,70 T	Rp.13.587,0 T	Rp.14.837,40 T
Cad Devisa	US\$.105,9 Mily	US\$.116,4 Mily	US\$.130,2 Mily	US\$.120,7 Mily
CAD / US\$ milyar	US\$.17,5	US\$.16,3	US\$.17,3	US\$.31,1
Nilai Tukar Rp/USD	Rp.13.392,-	Rp.13.307,-	Rp.13.384,-	Rp.14.427,-
Suku Bunga SPN/ 3 bln	5,97%	5,66%	5,0%	4,95%
Lifting minyak barrel/hr	778.000	829.000	804.000	776.000

NERACA PERDAGANGAN RI - USA

T a h u n	E x p o r t	I m p o r t	Surplus/Defisit
2 0 1 7	US\$.17,10 milyar	US\$. 7,70 milyar	US\$. 9,40 milyar
2 0 1 8	US\$.17,67 milyar	US\$. 9,10 milyar	US\$. 8,57 milyar
2 0 1 9 /April	US\$. 5,54 milyar	US\$. 2,63 milyar	US\$. 2,91 milyar

NERACA PERDAGANGAN RI - RRC

T a h u n	E x p o r t	I m p o r t	Surplus/Defisit
2 0 1 7	US\$.21,30 milyar	US\$.35,50 milyar	(US\$.14,20 milyar)
2 0 1 8	US\$.24,40 milyar	US\$.45,25 milyar	(US\$.20,05 milyar)
2 0 1 9/ April	US\$.5,22 milyar	US\$.17,62 milyar	(US\$.12,40 milyar)

Data: Kemenkeu, Bank Indonesia, BKPM, BPS (diolah)

Catatan:

Kebutuhan/konsumsi BBM per hari 1,6 juta barrel, lifting produksi BBM 800.000.-barrel/hr, produksi minyak tersebut dihasilkan oleh Chevron, Exxon, Shell dan Pertamina, dimana lifting produksi Pertamina hanya sebesar 200.000 barrel/ hari.

1. Kebutuhan pembiayaan/Hutang tahun 2019 sebesar Rp.873,93 Triliun, terdiri:

- Untuk menutup Defisit APBN Rp.296,00 Triliun
- Untuk pembayaran angsuran Hutang & bunga Rp.477,93

Peningkatan defisit neraca perdagangan Minyak dari tahun 2015 hingga tahun 2018, menunjukkan bahwa adanya peningkatan konsumsi minyak di Indo nesia dan kenaikan harga minyak dunia, dilain pihak lifting minyak per hari dari tahun 2015 hingga 2018 juga terus mengalami penurunan, sedangkan konsumsi minyak baik untuk industri dan perorangan karena naiknya jumlah kendaraan bermotor, terus mengalami kenaikan. Konsumsi/penggunaan minyak bumi perhari rata-rata sebesar 1,6 juta barrel/hari, sedangkan liftieng minyak bumi 800.000 barrel/ perhari, sehingga setiap hari memerlukan impor minyak bumi sebesar sekitar 800.000 barrel per hari. Adanya kenaikan eskalasi geopolitik di Timur Tengah antara AS dengan Iran, telah menimbulkan kenaikan harga minyak bumi dari US\$.60.-/barrel menjadi US\$.63.-/ barrel, telah menimbulkan potensi kenaikan harga minyak bumi dunia. Sebagai negara peng impor minyak Indonesia harus melakukan antisipasi atas konsumsi minyak, dengan melakukan diversifikasi

penggunaan minyak bumi, mengingat pertumbuhan penduduk dan ekonomi juga berdampak terhadap kenaikan konsumsi minyak bumi.

Nampak bahwa dalam tahun 2018 adanya pelemahan nilai tukar rupiah terhadap US\$, telah menggerus cadangan devisa US\$. dari tahun 2017 cadangan devisa US\$.130,2 milyar, pada tahun 2018 menjadi US\$.120,7 milyar, penurunan cadangan devisa sekitar US\$.9,5 milyar dalam tahun 2018 antara lain untuk intervensi pasar agar nilai tukar rupiah tidak terjun bebas/anjlog. Disamping itu juga adanya kenaikan nilai impor dari tahun 2017 sebesar US\$.156.985,6 juta, pada tahun 2018 impor menjadi US\$.188.711,2 juta, sehingga ada kenaikan penggunaan US\$.31.725,6 juta atau US\$.31,725 milyar. Tingkat inflasi yang terkendali sepanjang tahun 2015 hingga 2018 dimana inflasi dalam kisaran 3,4% hingga 3,6% pertahun. Kenaikan Foreign Direct Investment (investasi langsung) dari tahun 2015 sebesar Rp.545,4 triliun, 2016 Rp.612,8 triliun, 2017 Rp.692,8 triliun, 2018 Rp.721,3 triliun, juga pertumbuhan pinjaman pertahun dalam kisaran 10%, tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan, pengangguran yang signifikan, karena pertumbuhan ekonomi dari tahun 2014 hingga 2018 hanya dalam kisaran 5% pertahun. Kenaikan harga minyak dunia dapat menjadi faktor pendorong kenaikan defisit Neraca Perdagangan Indonesia. Kenaikan harga minyak dipicu oleh adanya ketegangan hubungan antara AS dengan Iran, disebabkan AS membatalkan secara sepihak Presiden AS Donald Trump membatalkan perjanjian penurunan kadar pengayaan Uranium Iran, yang

telah ditanda tangani pada saat Presiden AS Barck Obama, Bersama kepala negara Jerman, Inggris, Perancis, Rusia, RRC. Bahkan Donald Trump mengancam sekutunya, yakni negara negara barat yakni Jerman, Inggris, Perancis dan Jepang bila masih mengimpor minyak dari Iran. Insiden penembakan kapal tanker di Selat Hormuz yang oleh AS dituduh adalah Iran yang melakukan penmbakan kapal tanker minyak tersebut. AS mengancam untuk menyerang Iran dengan mengirimkan kapal induk/ kapal perang plus pesawat pesawat pengebom canggih B-52 plus rudal Patriot di Timur Tengah, Selat Hormuz. Ketegangan antara Iran dengan AS meningkat setelah pesawat tanpa awak (*Drone MQ-4C Trinton Global Hawk*) milik AS ditembak jatuh oleh Iran yang menurut Iran drone tersebut telah melintasi wilayah Iran si Provinsi Homoz. Pesawat tanpa awak (*drone*) milik AS ditembak jatuh oleh pasukan Garda Revolusi Iran pada Kamis 20 Juni 2019. Menyusul terjadinya ketegangan hubungan antara AS dengan Iran telah memicu kenaikan harga minyak dunia, yakni dari US\$.60,- per barrel menjadi US\$.63.- per barrel. Dampak kenaikan harga

STRATEGI MEMPERBAIKI NERACA PERDAGANGAN :

Neraca perdagangan merupakan potret dari realisasi ekspor dan impor suatu negara, termasuk Indonesia, kebijakan yang terpadu atau saling mendukung antara kebijakan fiskal yang merupakan domein pemerintah dengan kebijakan moneter yang merupakan domein Bank Indonesia, harus saling mendukung untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas makro ekonomi/moneter,

minyak dunia bagi dunia termasuk Indonesia karena peran minyak dalam konsumsi maupun untuk industri cukup penting, sehingga gejolak politik di Timur Tengah akan mempengaruhi harga minyak dunia. Ekonomi Indonesia menghadapi tantangan dengan naiknya harga minyak dunia karena Indonesia sudah menjadi *Net Oil Importing Countries* sejak tahun 2004, tekanan ekonomi Indonesia juga berasal dampak dari perang dagang antara AS dengan RRC.

Ekonomi Indonesia terdampak dari pertumbuhan ekonomi global yang mengalami pelemahan/perlambatan dari Ekonomi AS yang dipicu oleh stimulus fiskal yang terbatas, permasalahan struktur tenaga kerja/ lemahnya serapan tenaga kerja. Juga disebabkan melemahnya ekspor Ekonomi Eropa, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi RRC dampak dari perang dagang dengan AS. Ditundanya kenaikan Fed Fund Rate, ada sinyal nilai tukar rupiah tidak terlampau melemah, meskipun dibayangi kenaikan harga minyak dunia disebabkan meningkatnya ketegangan hubungan AS dengan Iran, serta dampak dari perang dagang AS dengan RRC.

terciptanya iklim usaha dan pertumbuhan usaha, penciptaan lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Karena tujuan pembangunan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran/kesejahteraan rakyat, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan ekonomi yang sustainable. Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter untuk mendorong ekspor dan mengurangi defisit neraca perdagangan, dengan mendorong impor dalam batas yang tidak

melampaui ekspor adalah kebijakan campuran antara kebijakn fiscal dan kebijakan moneter (*mixed policy*). Indonesia masih mengalami defisit transaksi berjalan (*Current Account Deficit*) hal ini nampak CAD tahun 2015 sebesar US\$.17,5 milyar, 2016 US\$.16,3 milyar, 2017 US\$.17,3 milyar dan 2018 CAD sebesar US\$.31,1 milyar. BI mengumumkan bahwa kuartal I/2019 CAD sebesar US\$.6,97 milyar. Salah satu cara untuk menurunkan CAD adalah bagaimana mendorong ekspor, meningkatkan produk substitusi impor sehingga menciptakan Surplus Neraca Perdagangan yang akhirnya dapat menurunkan/ mengurangi lebar/besarnya *Current Account Deficit*.

1. Kebijakan Fiskal :

- a. Pemberian keringanan pajak baik, tarif bea masuk untuk impor bahan baku untuk produk yang berorientasi ekspor, keringanan/penurunan tarif bea masuk untuk peralatan/mesin-mesin pabrik perusahaan yang produknya bertujuan untuk di ekspor.
- b. Pemberian atau penurunan pajak PPh Badan atas perusahaan menghasilkan barang untuk di ekspor, misalnya, untuk perusahaan baru berdiri, dengan insentif *tax holiday* selama perusahaan belum memproduksi dan melakukan ekspor produk, misal 2 atau 3 tahun. Kemudian diberikan *tax allowance*, semacam pengurangan pajak selama beberapa tahun sampai perusahaan memperoleh keuntungan yang optimal.
- c. Kemudahan dan keringan ijin pendirian perusahaan/pabrik yang menghasilkan 100% produk untuk ekspor.
- d. Pemberian bimbingan dan bantuan promosi di pekan dagang dan promosi produk ekspor di event event promosi/pameran baik di dalam negeri maupun luar negeri, untuk dapat mengakses langsung dengan calon pelanggan/pembeli barang-barang yang akan dieskpor. Termasuk bimbingan teknis dan pemasaran atas produk produk ekspor melalui kantor perwakilan (kedutaan besar, konsuklat jendral di Luar Negeri).
- e. Melakukan road show ke Luar Negeri dari kementerian terkait dan BKPM untuk promosi peluang bisnis kepada investor asing agar dapat menghasilkan produk yang ber orientasi ekspor atau menimal investor asing yang menghasilkan produk impor, sehingga barang impor yang dibuat di Indonesia sebagai substitusi produk impor, dan dapat menghemat devisa.
- f. Pemerintah sebaiknya mendorong peningkatan produksi pertanian, khususnya untuk pangan yang masih di impor, sehingga adanya peningkatan produk hasil pertanian sebagai substitusi impor dapat dihemat cadangan devisa. Dengan meningkatnya produk pertanian substitusi barang impor akan mengurangi tekanan terhadap nilai tukar rupiah, yang pada gilirannya akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia.
- g. Meningkatkan diversifikasi penggunaan minyak, dengan mendorong produk Bio Ethanol untuk dicampur dengan minyak diesel, dan mencari sumber/ladang minyak baru khusus di lepas pantai, antara lain di Kepulauan Natuna yang hasil penelitian menunjukkan sumber minyak di offshore cukup besar.

- h. Pemerintah menciptakan/mencetak lahan pertanian untuk menghasilkan tanaman pangan untuk mencapai swasembada pangan, sehingga dapat dihemat devisa karena impor tanaman pangan.
- 2. Kebijakan moneter:
 - a. Bank Indonesia menjaga tingkat suku bunga acuan dan nilai tukar rupiah dalam rentang yang kondusif bagi ekonomi makro Indonesia.
 - b. Menjaga likuiditas sehingga fungsi intermediasi perbankan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia semakin meningkat, antara lain meningkatkan penyaluran kredit bagi dunia usaha.
 - c. Pemberian special suku bunga kredit kepada perusahaan yang dominant produknya untuk tujuan ekspor, khususnya untuk produk primer diberikan suku bunga pinjaman yang lebih rendah dari suku bunga pinjaman untuk produk yang tidak ber orientasi ekspor.
 - d. BI memberikan insentif kepada eksportir yang menyimpan dana hasil ekspor yang sebagian besar dalam mata uang US\$, dengan suku bunga simpanan yang kompetitif, serta kurs beli yang lebih baik kepada eksportir yang menjual US\$ nya ke rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

Ekananda, Mahyus . 2014, *Ekonomi Internasional*. Penerbit Erlangga. Jakarta